

**ABSTRAK**

Penelitian ini akan mengambil fokus pembahasan tentang Dinamika Pabrik Gula Soedhono pada tahun 1929-1945. Penelitian ini akan melihat bagaimana Perkembangan, aktifitas pabrik tebu dan produksi gula di Ngawi pada tahun 1929-1945, dan bagaimana dampak dari industri gula terhadap masyarakat Ngawi. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan data heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini berupa Arsip dari Badan Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur, jurnal, buku, serta foto.

Pabrik gula Soedhono memiliki upaya yang kuat untuk mencapai target produksi antara lain penggunaan produksi dengan bibit berkualitas, penggunaan mesin canggih untuk produksi, mendatangkan peneliti kimia dari luar, serta dukungan modal yang kuat. Hingga akhirnya terjadi peralihan kekuasaan pabrik Gula Soedhono dari tangan pemerintah kolonial Belanda kepada Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang tidak banyak kegiatan industri gula yang berjalan. Ini dikarenakan fokus Jepang tidak untuk kepentingan industri.

**Kata Kunci: Pabrik Gula, Soedhono, Produksi.**

**ABSTRACT**

This study discusses will focus on the dynamics of Soedhono Sugar Factory in 1929-1945. This study discusses will look at the development, activity of the sugar cane industry and the sugar industry in Ngawi in 1929-1945, and how the impact of the sugar industry on the Ngawi community. The method used in this paper is a historical method consisting of heuristic data collection, source criticism, interpretation, and historiography. Sources used in this paper are Archives from the East Java Library and Archives Board, journals, books, and photographs.

The Soedhono sugar factory has strong efforts to achieve production targets including the use of quality seeds, the use of sophisticated machinery for production, bringing in chemical researchers from outside, and strong capital support. Until finally there was a transfer of power from the Soedhono Sugar factory from the hands of the Dutch colonial government to Japan. During the Japanese administration there were not many sugar industry activities. This is because Japan's focus is not on industrial interests.

**Keywords: Sugar Factory, Soedhono, Production.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sejarah perekonomian Indonesia tidak dapat dilepaskan dari masa kolonial Hindia Belanda yang didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Pada mulanya sebelum kedatangan orang-orang Belanda sektor pertanian menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat Indonesia, namun setelah kedatangan orang-orang Belanda mulai dikenal suatu sistem yang baru yaitu sistem perkebunan.<sup>1</sup>

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda terdapat dua komoditi ekspor utama yang berasal dari perkebunan. Salah satu komoditi yang menghasilkan banyak keuntungan bagi pemerintah pada masa itu adalah gula. Komoditi yang berasal dari tanaman tebu dan ditanami di sawah-sawah basah di dataran rendah. Perkebunan-perkebunan tebu yang dapat mendatangkan banyak keuntungan terdapat di Jawa Timur.<sup>2</sup>

Gula merupakan sebuah hasil tanaman tebu perkebunan yang diperoleh dengan cara di giling. Dalam pembuatannya, gula melalui proses yang sangat kompleks. Sehingga dapat dihasilkan gula dengan kualitas yang baik dan memenuhi standar internasional. Di daerah Jawa terdapat pabrik-pabrik yang unggul terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah, sehingga menciptakan lapangan

---

<sup>1</sup> Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme, Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES,2005), hlm. 4.

<sup>2</sup> Nasution, *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930*, (Surabaya: Intelektual, 2006), hlm. 24.

pekerjaan karena adanya pabrik-pabrik gula yang berdiri.<sup>3</sup> Perkembangan penggilingan pengepresan tebu di Jawa, secara agak besar dimulai dari pertengahan abad ke 17 didataran rendah Batavia, dikelola oleh orang-orang Cina.<sup>4</sup>

Industri gula di Jawa sudah ada sejak zaman kolonial, setelah adanya *culturstelseel*, yang akhirnya muncul perkebunan-perkebunan partikelir yang besar. Keberadaan pabrik gula di Jawa mengalami perkembangan secara bertahap ketika pemerintahan Hindia Belanda menerapkan sistem tanam paksa pada tahun 1830, berkelanjutan pada periode liberal yang ditandai dengan munculnya Undang-Undang Gula (*Suikerwet*) pada tahun tersebut adalah penjelasan mengenai dibukanya kesempatan luas bagi pengusaha swasta asing untuk menanamkan investasi di sektor industri gula. Dalam periode ini pemerintah Hindia Belanda telah menjalin kerjasama pengolahan tebu di pabrik gula melalui sistem kontrak dengan pihak swasta.<sup>5</sup>

Industri tebu/gula di Jawa berkembang sangat pesat dan menempati ranking paling atas diantara komoditas tanaman besar di pulau yang dikelola bangsa Eropa. Peringkat pertama produsen gula terbesar dunia dipegang oleh Hindia Belanda dengan industri gula pasir nya di Jawa.<sup>6</sup> Ada 178 pabrik di Jawa,

---

<sup>3</sup> Tulisan ini dimuat dalam Jurnal (kadbud) Vol. 3, Oktober 2014, ISSN : 2089-7537 yang diterbitkan oleh Ikatan Dosen Budaya Daerah se-Indonesia bekerja sama dengan jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>4</sup> Dalam Jurnal Pabrik Gula Hindia Belanda BAB IV, Slamet Sulaiman.

<sup>5</sup> Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, (Jakarta:Djambatan dan KITLV,2004), hlm. 131.

<sup>6</sup> Dr.J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018), hlm. 185.

setiap pabrik di Jawa biasanya memiliki perkebunan yang luas rata-ratanya sekitar 1.100 hektar. Area yang ditanami tebu telah diperluas dari sekitar 75.000 hektar pada tahun 1894 menjadi 189.471 hektar pada tahun 1928. Ditahap awal perkembangan, perkebunan tebu digarap oleh pribumi setelah itu pengolahan lanjutan dikerjakan oleh pekerja ahli yang terdiri orang Eropa dari pabrik-pabrik dimiliki pemerintah. Selama tahun 1867-1879, penanaman lambat laun diubah menjadi penanaman swasta bebas.<sup>7</sup>

Periode liberalisasi ekonomi ditandai dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula dimana menjadi penanda mengalirnya modal swasta dari luar negeri. Selain aliran modal juga aliran mesin-mesin untuk industri pengolahan hasil bumi. Pada periode liberalisasi sampai awal abad XX Komposisi impor lebih banyak diramaikan dengan barang modal untuk industri. Aliran barang ini digunakan untuk mendukung kemunculan industri-industri modern di Hindia Belanda, yang nantinya disebut sebagai mekanisme industri di Hindia Belanda.

Industri gula merupakan industri perintis sekaligus menjadi industri paling penting di Jawa dalam mengolah tebu menjadi gula. Gula merupakan hasil bumi sebagai penghasil kas negara utama dari Jawa terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah.<sup>8</sup> Maka sebagian besar aliran modal maupun barang banyak ditujukan untuk menyokong keberadaan industri gula. Selain itu, adanya pembukaan jalur

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm., 189.

<sup>8</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 231.

kereta api dan pembangunan pabrik-pabrik gula di Jawa menyebabkan peningkatan kebutuhan besi baja dan mesin-mesin industri gula.

Beberapa pabrik gula di Jawa Timur memang sudah terkenal sejak zaman dahulu. Salah satunya adalah pabrik Soedono ini, pabrik ini sudah ada sejak tahun 1888. Bertempat di Desa Tepas, Geneng, Kabupaten Ngawi (dulunya masih masuk Madiun). Didirikan oleh perusahaan *Verenigde Vorseedsche Cultural Maatschaapy* (VVCM). Pada Musyawarah Kabinet Kerja pada tanggal 6 Oktober 1960 menjadikan Pabrik Soedono dan beberapa pabrik Jawa Timur lainnya menjadi Perusahaan Perkebunan Negara Kesatuan Jawa Timur I (PPN Jatim I).

Pabrik Soedono ini merupakan salah satu pabrik yang seringkali mengalami peningkatan dalam jumlah produksi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya ketersediaan tebu dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dalam proses produksi pada Pabrik Gula. Sehingga para petani meningkatkan jumlah tanaman tebu mereka untuk memenuhi kebutuhan bahan baku produksi gula.

Dalam upayanya meningkatkan produktivitas dalam Pabrik Gula Soedhono, mereka melakukan optimalisasi masa tanaman, penataan varietas baru menuju komposisi ideal (proporsi antara masak awal, tengah dan akhir. Sedangkan untuk mempercepat dalam ahli teknologi, Pabrik Gula Soedhono ini aktif menyelenggarakan kebun percobaan. Melalui kebun percobaan ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak pengelolaan kebun melalui *besr agricultural practices*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas maka Permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah mengenai perkembangan Pabrik Gula Soedhono pada tahun 1929- 1945.

1. Bagaimana Produksi Pabrik Gula Soedhono dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pada Tahun 1929-1945 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara lebih rinci tentang.

1. Produksi Pabrik Gula Soedhono dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pada Tahun 1929-1945.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai perkembangan Industri Gula di Ngawi khususnya pabrik gula Soedhono secara umum, bahwa perkembangan pabrik gula Soedhono tidak terlepas dari kondisi tanah dari iklim yang cocok untuk dilakukan kegiatan budidaya tanaman tebu, sehingga pemerintah kolonial tertarik untuk mengembangkan sebuah kawasan industri gula.

## 1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Bahasan

Berdasarkan dengan tema yang diambil, maka pembahasan dibatasi pada tema *Pabrik Gula Soedhono Tahun 1929-1945*, dibatasi dengan aspek temporal dan spasial. Hal ini dimaksudkan agar pembahsan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang dikemukakan.

Secara temporal penulisan ini dimulai Pada tahun 1929, ketika Industri tebu/gula telah berkembang sangat pesat di Jawa, dan menempati ranking paling atas diantara komoditas tanaman besar di pulau yang dikelola bangsa Eropa. Dimana pada tahun 1888 menjadi awal berdirinya Pabrik Gula Soedhono. Periode tersebut berlangsung hingga memasuki periode liberal dan mengalami penurunan produksi pada masa kependudukan Jepang pada tahun 1945. Pasca kemerdekaan pabrik mulai di buka hingga masa nasionalisasi perusahaan.

Secara spasial penelitian ini akan memfokuskan hanya pada Pabrik Gula Soedhono yang berada di Ngawi, propinsi Jawa Timur. Fokus penelitian terhadap Pabrik Gula Soedhono menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan jumlah kajian mengenai Pabrik Gula Soedhono di Ngawi, masih terbilang minim. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kajian mengenai industri gula di wilayah Ngawi yang telah ada sebelumnya.

### **1.5 Kerangka Konseptual**

Proses penelitian dan historiografi sejarah diperlukan pendekatan dan konsep sebagai suatu alat analisis agar sebuah historiografi yang dihasilkan merupakan hasil penelitian yang fokus. Dalam tulisan ini penulis mengambil judul *Pabrik Gula Soedhono Tahun 1929-1945*.

Tekhnik pengolahan tebu menjadi gula dikenal oleh penduduk Jawa sejak abad ke-1, yang diperoleh dari imigran Tionghoa yang datang ke Jawa.<sup>9</sup> Gula merupakan produk yang diolah dari tebu melalui serangkaian proses panjang untuk pemerahan sari tebu. Hasil dari pemerahan sari tanaman tersebut kemudian

---

<sup>9</sup> Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media 1991), hlm. 5-7

dikenal sebagai gula. Oleh sebab itu banyak diupayakan pembukaan pabrik gula di Indonesia pada abad ke 19.

Industri merupakan usaha untuk memproduksi barang secara besar, dari sebelumnya dilakukan oleh manusia menjadi dilakukan oleh mesin. Usaha seperti ini sebenarnya merupakan upaya pemilik modal untuk meningkatkan efisiensi produksi menjadi berlipat ganda Industri tidak lepas dari perkembangan mesin. Penemuan mesin uap mengawali adanya revolusi industri yang memiliki dampak sangat besar terhadap perkembangan kegiatan industri. Istilah “pabrik” pada umumnya digunakan sebagai pengganti “perkebunan” sebab industri gula pada dasarnya sangat berbeda dengan perkebunan lainnya.<sup>10</sup>

Pengertian industri mulai dipakai pada abad XVII pada saat Inggris mulai mengolah kapas dengan menggunakan mesin. Pengertian industri sendiri mengacu pada kegiatan memproduksi barang dengan memanfaatkan mesin. Definisi industri berdasarkan kamus bahasa Indonesia kontemporer adalah perusahaan yang membuat atau menghasilkan barang-barang.<sup>11</sup>

Perusahaan adalah sebuah organisasi atau lembaga yang mengubah keahlian dan material (sumber ekonomi) menjadi barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan para pembeli, serta diharapkan akan memperoleh laba bagi para pemilik usaha tersebut. Heidirachman yang dikutip oleh Lestariningsih definisi perusahaan adalah suatu lembaga yang diorganisasi dan dijalankan untuk masyarakat dengan motif mendapatkan keuntungan.

---

<sup>10</sup> Mubyarto, *Masalah Industri Gula Di Indonesia*, (Yogyakarta:BPFE,1984), hlm. 2.

<sup>11</sup> Peter Salim dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer edisi I*, (Jakarta:Modern English Press,1991)

Perusahaan dilihat dari sudut pandang ekonomi diartikan sebagai suatu komunikasi alat-alat produksi dengan tujuan untuk mewujudkan sebagian dari pemuas kebutuhan masyarakat. Hal ini disebut sebagai satuan teknis-ekonomis karena menyangkut sekumpulan alat-alat produksi material (dapat diamati secara fisik), dan disebut ekonomi karena kombinasi tersebut terjadi secara rasional (dapat dipertanggungjawabkan secara ekonomis). Dengan istilah lain, perusahaan dalam arti ekonomis dapat diartikan sebagai suatu organisasi dengan segala usaha untuk mencapai suatu tujuan yang diusahakan agar memperoleh perimbangan yang paling menguntungkan (optimal) antara biaya dan pendapatan atau cost dan sale, serta antara usaha dan hasilnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perusahaan adalah suatu organisasi yang mengolah sumber ekonomi menjadi barang dan jasa untuk memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya dari proses produksi yang dilakukan. Masalah pemilihan bentuk jenis perusahaan harus ditetapkan pada saat perusahaan akan didirikan atau awal menjalankan usahanya itu. Pemilihan jenis perusahaan tentunya berdasarkan pertimbangan dan tujuan yang akan dicapai. Pertimbangan suatu bentuk perusahaan juga tergantung pada kepemilikan modal.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Kepustakaan sangat diperlukan dalam suatu penelitian, karena dengan adanya tinjauan pustaka, maka akan lebih jelas diketahui mengapa diperlukan adanya penelitian terhadap tema yang sudah di tentukan. Selain itu, pustaka juga bertujuan untuk menguatkan alasan perlu di adakannya penelitian lebih lanjut tentang materi yang telah di bahas.

Berdasarkan hasil tinjauan studi pustaka, penulis bermaksud mnceritakan dinamika perkembangan industri gula setelah berlakunya sistem tanam paksa hingga tahun 1990-an, dengan fokus kajian pada Pabrik Gula Soedhono di Ngawi. Sebagai pendukung, penulis telah melakukan tinjauan terhadap beberapa bahan pustaka untuk keperluan referensi dan sumber penulisan. Buku-buku tersebut memberikan ide-ide bagi penulis dalam membantu sebuah penelitian. Penjelasan mengenai tanaman tebu di Indonesia dijadikan bahan baku utama menjadi gula sejauh ini telah dikaji dalam berbagai didiplin ilmu. Dan telah melewati periode panjang dari sebuah tanaman yang kurang dikenal, menjadi sebuah komoditas kelas dunia. Penjelasan mengenai hal tersebut banyak ditemukan dalam karya buku yang ditulis Mubyarto dengan judul *Gula : Kajian Sosial-Ekonomi*, dalam buku ini di bahas bagaimana kemunculan sejarah tanaman tebu dan pengolahanya, sehingga akan membantu peneliti dalam memahami tanaman tebu sebagai bahan dasar dalam industri gula.<sup>12</sup>

Buku karya Khudori yang berjudul *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula* mengantarkan penulis untuk memahami

---

<sup>12</sup> Mubyarto, *op. cit.*, hlm. 2

periode pergolakan yang ada dalam industri pergulaan di Indonesia. Dalam buku dijelaskan periode perkembangan industri gula dari era kolonial hingga masa modern. Dalam buku dijelaskan secara kronologis membantu penulis melihat bagaimana perjalanan industri gula, khususnya pada era liberal hingga masa Jepang, dan menyinggung pemerintah yang memiliki peran penting di dalam pertumbuhan industri gula di Indonesia.<sup>13</sup>

Masalah-masalah ekonomi yang terpenting di Indonesia. Terutama masalah krisis yang pernah terjadi di Indonesia. Hal ini tentunya menarik perhatian banyak pengamat untuk membaca buku ini. Namun, permasalahan ekonomi secara terperinci di daerah-daerah tidak dibahas lengkap pada buku ini. Akhirnya,, penulis bersedia untuk mengembangkan beberapa pemikiran dan pencarian bukti-bukti mengenai kembang biaknya perekonomian di daerah-daerah terutama Ngawi.

Skripsi mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga bernama Muhammad Noval Ardiansyah yang berjudul “*Pabrik Gula Candi Sidoarjo Sejak Masa Tanam Paksa Hingga Tahun 1990-an* “ dalam tulisannya menjelaskan tentang kondisi perkembangan pabrik gula Candi dari masa tanam paksa hingga tahun 1990. Kesamaan dalam membahas industri gula menjadi pelengkap untuk penulis dalam mengkaji pekerja industri gula di Ngawi.

Buku Bisuk Siahaan, berjudul *Industrialisasi di Indonesia: Dari Hutang Kehormatan Hingga Banting Stir*, didalam buku tersebut menceritakan dinamika

---

<sup>13</sup> Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme, Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta:LP3ES,2005), hlm. 3.

dalam industri gula bermula dari tanam paksa, periode liberal, pendudukan Jepang hingga nasionalisasi perusahaan asing oleh pemerintah Indonesai.<sup>14</sup>

Dari beberapa buku yang penulis uraikan di atas, merupakan sebuah perbandingan yang dapat dilihat dengan mata bahwa penelitian ini haruslah dilaksanakan. Mengingat kepedulian masyarakat sangatlah menim dan berbagai buku juga belum ada yang menunjukkan tentang adanya penulisan secara public mengenai Pabrik Gula Soedhono di Ngawi ini.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode sejarah merupakan seperangkat asas dan kaidah-kaidah yang bersifat sistematis yang digunakan untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Studi yang dilakukan berdasarkan hasil bacaan dari sumber-sumber primer maupun sumber sekunder sebagaimana beberapa sumber buku yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka.

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan adanya metode ataupun cara-cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang berbentuk dalam sebuah laporan yang dapat dipertanggungjawabkan isinya. Hal-hal tersebut tentunya sangat penting diperhatikan untuk seorang peneliti, apalagi peneliti yang masih awam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah sebagaimana yang ada pada umumnya, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan histriografi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia: Dari Hutang Kehormatan Hingga Banting Stir*, (Jakarta: Pustaka Data, 2006), hlm. 13.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm. 91.

Pertama, metode pemilihan topik, dalam hal ini penulis diharuskan untuk memilih topik sesuai apa yang akan di teliti. Untuk pemilihan topik, biasanya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional ini terkait dengan batasan tempat yang akan kita teliti. Biasanya emosional mencakup lingkungan yang dekat dengan kita. Hal ini untuk memudahkan penulis untuk mendapatkan sumber-sumber. Ini juga merupakan pilihan penulis dalam menentukan topik yakni "*Pabrik Gula Soedhono Madiun 1929-1945*". Selain itu, adapula kedekatan intelektual, yakni pemilihan topik mengacu pada kualitas dan kemampuan si penulis.

Kedua, metode yang digunakan adalah pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber disini digunakan untuk mempertajam atau memperjelas tentang topik yang akan diteliti. Fungsi dari sumber itu sendiri adalah untuk menguatkan penulisan dalam penelitian ini, agar dapat dipertanggung jawabkan isinya. Ada beberapa sumber, yakni sumber primer bisa dari dokumen tertulis, sumber lisan (saksi), ataupun foto. Sumber primer ini haruslah berasal dari saksi ataupun orang yang mengalami langsung pada masa peristiwa itu terjadi. Penulis juga mendatangi Kantor Arsip daerah Jawa Timur, STIKOSA AWS, Monumen Pers Solo, Arsip Nasional RI, dan beberapa perpustakaan-perpustakaan yang sekiranya menunjang untuk bahan atau sumber penelitian. Penulis mendapatkan sumber berupa Verslag dan foto-foto dokumentasi sezaman.

Ketiga, menggunakan metode Verifikasi Sumber, yakni kritik terhadap sumber dan keabsahan sumber. Disini, kritik sumber sangat diperlukan dalam penelitian. Karena untuk mengetahui apakah sumber itu patut digunakan ataupun

tidak. Otentitas dan kredibilitas dalam sebuah sumber yang baru ditemukan haruslah dipertanyakan. Hal ini tentunya berguna untuk penulis agar mendapatkan kualitas penulisan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber, digunakan untuk menentukan otentisitas (keaslian) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Pada tahap ini sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan verifikasi (pengujian kebenaran) sebelum digunakan. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan internal.<sup>16</sup> Pada kritik eksternal, peneliti berupaya mencari relevansi atau keaslian suatu sumber yang melalui penafsiran ciri-ciri luar sebuah sumber sejarah. Terkait sumber tersebut apakah memiliki kesesuaian dengan periode zamannya atau tidak. Sedangkan kritik intern lebih merujuk pada penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, apakah substansi dari isi sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Dalam hal ini pemaknaan terhadap sebuah peristiwa tidak dapat dilakukan begitu saja. Seorang peneliti dituntut untuk selektif dalam menggunakan sumber. Menggunakan berbagai referensi untuk dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan adalah sebuah hal yang pasti. Sehingga dari sini akan didapatkan kebenaran peristiwa yang sesungguhnya

Keempat, Interpretasi yaitu fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh kemudian digabungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian (tema pokok kajian). Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu dalam proses rekonstruksi peristiwa sejarah. Dalam tahapan ini juga dituntut kecermatan dan sikap objektif seorang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya, dengan menggunakan nalar yang kritis sehingga ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.<sup>17</sup> Peneliti tidak se mata-mata terpaku dengan apa yang sudah ada, melainkan dituntut untuk menyampaikan argumennya dalam bentuk analisa. Analisa disini sangat berpengaruh dalam proses penceritaan sejarah. Peristiwa sejarah akan lebih mudah dipahami dengan penyajian cerita yang memuat analisa dalam di dalamnya.

Selanjutnya Historiografi, historiografi adalah tahapan akhir dalam penelitian sejarah. Semua fakta yang telah diuji melalui tahapan-tahapan sebelumnya kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan sejarah. Tahap inilah seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan menuliskan sejarah dalam bentuk cerita yang nyata. Berusaha menuliskan sejarah yang mendekati objektif adalah cita-cita akhir dari pada sebuah penelitian. Adanya penulisan sejarah ini dapat memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dalam pemahaman peristiwa-peristiwa sejarah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 89-105

### 1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “*Pabrik Gula Soedhono Tahun 1929-1945*”. Sistematika penulisan akan terdiri dari beberapa bab, antara lain :

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan dan ruang lingkup bahasan, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini berisi tentang gambaran Geografi dan Topografi kabupaten Ngawi. Pada sub selanjtnya yaitu menggambarkan kondisi ekonomi Ngawi pada masa kolonial. Pada sub bab selanjutnya akan dijelaskan tentang kondisi Perkebunan Tebu dan Industri Gula di Ngawi.

Bab III, berisi tentang penjelasan proses awal berdirinya Pabrik Gula Soedhono, bagaiman perkembangan dan dinamika Pabrik Gula Soedhono ketika masa tanam paksa, periode liberal, masa pemerintahan Jepang hingga menjelang Nasionalisasi perusahaan asing oleh Pemerintah Indonesia.

Bab IV berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari tulisan ini yang memuat pokok hasil pembahasan yang telah di ulas. Dan jawaban dari pokok permasalahan.